

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Informasi yang telah dikumpulkan melalui strategi persepsi, pertemuan, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah memperkenalkan konsekuensi eksplorasi pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan dari partisipan dalam penelitian ini dan disajikan kepada peneliti menjadi dasar penyajian data. Seluruh informasi yang dikumpulkan akan diperkenalkan dalam struktur yang mencerahkan, berfokus pada informasi yang didapat sebagai kata-kata ekspresif sehingga menjadi kalimat yang sadar dan lugas.

##### **2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Teknik pembelajaran adalah suatu strategi yang digunakan oleh guru atau tenaga guru untuk melaksanakan rencana yang telah direncanakan dalam latihan

yang sebenarnya sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara ideal.

Metode pembelajaran juga merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam menampilkan siswa selama masa pertumbuhan.

**a. Tujuan yang dicapai**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru Pengajar Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin bahwasanya tujuan yang ingin dicapai oleh siswa penyandang autisme, tuna grahita, dan tuna rungu yang disesuaikan dengan kemampuan disabilitasnya. Antara lain:

- 1) Terciptanya kesadaran dan rasa tanggung jawab pada siswa agar mengamalkan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Dapat mengamalkan perilaku jujur, saling menghargai, dan memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi, agar siswa dapat hidup mandiri dan disiplin.

Jadi didalam memilih dan menerapkan metode yang akan digunakan dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin, guru Pendidikan Agama Islam berpedoman kepada tujuan yang ada dan telah diperhitungkan keefektifan dari metode yang nantinya akan diterapkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Tujuan yang diinginkan dan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi siswa sehingga dapat terciptanya kesadaran dan rasa tanggung jawab didalam diri siswa agar dapat mengamalkan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta terbentuknya akhlak yang baik dalam

bergaul dan tertanam dalam diri siswa, berperilaku sopan dan menghargai baik orang yang lebih muda, sebaya dan orang yang lebih tua, siswa dapat mengontrol emosinya, dan dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.<sup>88</sup>

Dari apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin bahwasanya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa memiliki kesadaran yang baik didalam dirinya, berperilaku sopan dan menghargai orang lain, serta mengontrol emosinya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Kami menekankan didalam Pembelajaran Agama Islam yaitu tentang akhlak, sebagaimana mereka bergaul, menghormati guru, menghormati orangtua, kemudian tidak emosional, dapat meredam amarahnya ketika emosi. Dan harapan terbesar dari kami terciptanya kesadaran dan tanggung jawab dalam diri siswa untuk mengamalkan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, terutama dalam pelaksanaan sholat lima waktu.<sup>89</sup>

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan, terdapat beberapa tujuan yang di inginkan, dan diharapkan siswa dapat penerapkan pada kehidupan hariannya baik disekolah, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat. Tujuannya yaitu Terciptanya kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa untuk mengamalkan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan apat

---

<sup>88</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

<sup>89</sup>W/KEPSEK/SLB N P/07-03-23

mengamalkan perilaku jujur, saling menghargai, dan memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi, agar siswa dapat hidup mandiri dan disiplin.

#### **b. Keadaan Siswa**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin, terdapat beberapa jenis kelainan yang mereka miliki antara lain; anak autis yang mempunyai gangguan berinteraksi dan komunikasi, yang menyebabkan sulitnya mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi, anak tunagreheita yang mempunyai hambatan berfikir/kecerdasan dibawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam beradaptasi, dan anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran. Dan diantara jenis tersebut terdapat tingkat hambatan belajarnya berbeda beda dimulai yang ringan, sedang, dan parah. Jadi guru dalam menentukan metode pembelajarannya menyesuaikan dengan kondisi disabilitas anak.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya guru terkadang menggunakan metode yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan kondisi disabilitas yang dimiliki mereka.<sup>90</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan gurur pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Terdapat beberapa jenis kelainan yang di miliki oleh siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin ini, yaitu ada anak autis yang mempunyai gangguan berinteraksi dan komunikasi, yang menyebabkan sulitnya mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi, ada anak tunagreheita yang mempunyai hambatan berfikir/kecerdasan dibawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam beradaptasi, dan anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran. Namun diantara jenis tersebut terdapat tingkat hambatan belajarnya berbeda-beda dari yang ringan, sedang, dan

---

<sup>90</sup>O/SLB N P/27-02-23

parah, oleh karena itu penggunaan metode yang digunakan berbeda tergantung dengan jenis disabilitasnya.<sup>91</sup>

Penggunaan metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru bervariasi, tergantung dengan jenis disabilitas siswa, metode yang bisa digunakan oleh guru merupakan metode yang dirasa mudah dipakai, yang dapat merangsang semangat siswa dalam belajar, dan mempermudahnya dalam memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin memiliki beberapa jenis kelainan disabilitas, yaitu ada anak tunagrahita yang mempunyai hambatan berfikir/kecerdasan dibawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam beradaptasi, ada anak autis yang mempunyai gangguan berinteraksi dan komunikasi, yang menyebabkan sulitnya mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dan anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran. namun diantara jenis tersebut terdapat tingkat hambatan belajarnya berbeda beda dari yang ringan, sedang, dan parah, sehingga dari perbedaan jenis disabilitas tersebut metode yang di gunakan oleh guru juga berbeda-beda, sesuai dengan kondisi disabilitas siswa.<sup>92</sup>

### **c. Bahan/Materi Pelajaran**

Sebelum guru menentukan metode pembelajaran yang digunakan guru mempersiapkan dahulu menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan, materi yang di pilih guru merupakan materi yang sederhana dan tidak terlalu berat, materi tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya sehingga siswa mudah memahaminya. Materi pembelajaran Agama Islam yang di ajarkan yaitu materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang dakwah nabi Muhammad SAW. Guru memilih tentang dakwah nabi dikarenakan hal tersebut dapat menjadi pedoman bagi

---

<sup>91</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

<sup>92</sup>W/KEPSEK/SLB N P/07-03-23

siswa, agar dalam kehidupan sehari-harinya memiliki akhlak yang baik, sopan, santun, serta melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan berperilaku baik dengan masyarakat, orang tua, guru, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, peneliti menemukan bahwasanya sebelum guru menentukan metode pembelajaran yang tepat, guru menentukan terlebih dahulu materi apa yang diajarkan, setelah guru menentukan materi yang ingin di sampaikan, maka guru dapat memilih metode yang tepat.<sup>93</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Saya menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum menentukan metode apa yang ingin digunakan pada pembelajaran, materi yang saya ajarkan merupakan materi sederhana yang mudah untuk diterapkan, materi tersebut merupakan materi yang berhubungan pada kehidupan siswa, adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Sejarah Kebudayaan Islam yang saya ajarkan yaitu tentang dakwah nabi Muhammad Saw, dikarenakan dari materi tersebut dapat menjadi pedoman bagi siswa, agar didalam kehidupan sehari-harinya dapat memiliki akhlak yang baik, sopan, santun serta melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan berperilaku baik kepada masyarakat, orang tua, guru, teman, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Guru PAI menentukan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, dan materi yang di ajarkan

---

<sup>93</sup>O/SLB N P/28-02-23

oleh guru merupakan materi yang sederhana dan tidak berat, sehingga siswa dapat memahaminya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Guru PAI sebelum menentukan metode apa yang digunakan, beliau menentukan terlebih dahulu materi yang akan di ajarkan, tetapi materi yang di ajarkan adalah materi yang sederhana dan tidak berat, dengan penggunaan materi itu tujuannya agar siswa dapat dengan mudah memahaminya, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>94</sup>

#### **d. Situasi Belajar Mengajar**

Situasi belajar mengajar yang dihadapi oleh guru berbeda-beda sesuai dengan kondisi siswa di kelas yang berbeda disabilitasnya. Adapun kelas yang di ajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

##### 1) Kelas Autis

Autis merupakan gangguan yang dimiliki oleh anak dan mengakibatkan terganggunya kemampuan berinteraksi dan komunikasi. Hal ini menyebabkan sulitnya mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada sekolah umum biasa, maka dari itu mereka disekolahkan di sekolah khusus yang mampu memberikan pelajaran secara khusus dan lebih mudah diterima oleh mereka. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas Autis dilakukan sekali perminggu pada hari selasa di jam 10:00-11:00, yang terdiri dari 5 orang, tetapi yang beragama Islam hanya satu orang.

Berdasarkan temuan observasi peneliti tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan di kelas Autis, guru ketika memasuki kelas memberikan sapaan

---

<sup>94</sup>W/KEPSEK/SLB N P/07-03-23

kepada seluruh siswa, lalu kemudian mendekati siswa yang beragama Islam untuk mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian, pada saat itu, lanjutkan membaca doa sebelum memulai pelajaran, guru kemudian mendekati siswa yang beragama Muslim dan membimbing dalam membaca doa. Akan tetapi untuk siswa yang non-Muslim diminta untuk diam sehingga mereka menghormati temannya yang berdoa.<sup>95</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada saat awal memasuki kelas autis saya selaku guru Pendidikan Agama Islam memberikan sapaan kepada seluruh siswa dan kemudian mendekati siswa yang beragama Muslim untuk mengucapkan salam, kemudian saya membimbingnya untuk membaca doa sebelum belajar. Sedangkan siswa yang lain diminta diam untuk menghormati temannya yang sedang berdoa. Hal ini akan menimbulkan rasa toleransi dalam diri setiap siswa.<sup>96</sup>

Guru melaksanakan pembelajaran PAI pada kelas Autis berpedoman kepada RPP yang telah di buat dan di sepakati dengan Kepala Sekolah. Ini memiliki tujuan agar pembelajaran yang dilakukan persis kepada pedoman yang telah di rancang dan ditetapkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada saat awal pembelajaran di semester baru, guru pengajar PAI telah membuat RPP yang kemudian di periksa bersama saya selaku kepala sekolah. RPP tersebut digunakan oleh guru PAI sebagai pedoman dalam mengajarkan siswa autis, apabila ada hal yang dirasa kurang maka akan ditambah, atau apabila ada yang salah dapat diperbaiki dan di evaluasi bersama. Agar nantinya dapat digunakan sebagai pedoman.<sup>97</sup>

RPP yang dilakukan oleh guru pada kelas tunagrahita juga diterapkan pada kelas-kelas lain, hal ini dikarenakan materi yang disampaikan serupa namun dengan

---

<sup>95</sup>O/A/SLB N P/28-02-23

<sup>96</sup>W/G PAI/A/SLB N P/28-02-23

<sup>97</sup>W/KEPSEK/A/SLB N P/ 07-03-23



penggunaan strategi yang berbeda. Guru hanya mengajar satu anak di kelas autis, menurut pengamatan yang dilakukan peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam, hal ini disebabkan karena siswa yang lain yang beragama non Muslim, Guru bertanya kepada siswa Muslim tentang apa yang telah mereka pelajari di masa lalu untuk membantu mereka mengingat, dan kemudian dia menyuruh mereka untuk menuliskan apa yang tertulis di papan tulis. Beberapa siswa non-Muslim juga menuliskan apa yang telah diajarkan guru Pendidikan Agama Islam kepada mereka. Padahal hal tersebut jelas berbeda dengan kepercayaan yang dianutnya.<sup>98</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya berpedoman kepada RPP yang telah dirancang dan disepakati. Saya kemudian bertanya kepada siswa yang beragama Islam tentang pembelajaran yang telah lalu guna merangsang ingatannya dan saya juga memerintahkan untuk mencatat materi yang telah saya tuliskan pada papan tulis, akan tetapi ada beberapa siswa yang non Muslim juga ikut menulis dikarenakan mereka merasa bahwasanya hal tersebut juga harus ditulis, padahal hal tersebut tidak saya perintahkan untuk mereka, dan telah saya tegur untuk tidak menuliskannya, namun mereka tetap berkeinginan untuk menulis.<sup>99</sup>

Kelas autis hanya ada satu orang siswa yang muslim, maka guru PAI berfokus kepada satu orang anak ini, perlakuan yang diterapkan guru tidak berbeda dengan siswa lainnya yang non muslim, tetapi guru melakukan pendekatan lebih kepada siswa yang beragama Islam, guru menyapa seluruh kelas kemudian mendekati siswa yang muslim dan mengucapkan salam, Kemudian mendapatkan beberapa informasi tentang materi yang telah dikonsentrasikan sebelumnya. Siswa

---

<sup>98</sup>O/A/SLB N P/28-02-23

<sup>99</sup>W/G PAI/A/SLB N P/28-02-23

diinstruksikan oleh instruktur untuk menulis informasi di papan tulis, tetapi siswa lain yang non muslim juga ikut dalam menulis apa yang diperintahkan oleh guru. Guru juga menjelaskan kepada yang non-Muslim agar tidak mencatat materi tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Dikelas autis terdapat satu orang siswa yang beragama Islam, Kemudian mendapatkan beberapa informasi tentang materi yang telah dikonsentrasikan sebelumnya. Siswa diinstruksikan oleh instruktur untuk menulis informasi di papan tulis, Tetapi siswa yang non-Muslim pun ikut menulis, karena mereka mengira materi yang ada pada papan tulis juga harus mereka catat. Guru kemudian memberitahukan kepada siswa non-Muslim untuk berhenti menulis, apabila siswa non-Muslim dibiarkan menulis materi pembelajaran PAI juga, ditakutkan orang tuanya nanti bertanya mengenai hal tersebut.<sup>100</sup>

Pada kelas autis guru menerapkan metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam belajar yaitu metode menulis. Menulis merupakan hal termudah yang dapat digunakan dalam mengajar kepada anak autis, dikarenakan guru tidak dapat menjelaskan materi sebab sifat anak autis cenderung sulit berinteraksi dan berkomunikasi, Selain itu, guru melakukan pendekatan kepada siswa autis dengan cara, jika siswa autis tidak ingin mencatat materi, guru mendekati mereka dengan memberikan pujian dan dorongan untuk mendorong siswa menulis di papan tulis.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru menggunakan metode menulis, dikarenakan metode tersebut lebih mudah diterapkan kepada anak autis, yang mana sifat dari anak autis tersebut cenderung sulit berinteraksi,

---

<sup>100</sup>W/KEPSEK/A/SLB N P/07-03-23

berkomunikasi, dan lebih aktif dari anak-anak pada umumnya dan tidak dapat diam dalam waktu yang lama karena kecenderungan mereka untuk menyendiri dengan dunianya. Guru dituntut agar dapat berlaku sabar dalam menghadapi siswa autis, guru juga melakukan pendekatan apabila siswa tidak mau menulis materi maka guru melakukan pendekatan dengan memberikan pujian, menyemangati, dan dengan perkataan yang lembut dan tidak kasar guna membangun keinginan siswa untuk belajar.<sup>101</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada saat menghadapi kelas autis kita harus sabar dengan tingkah laku siswa, karena sifat siswa yang aktif, setelah itu saya melakukan pendekatan, yaitu jikalau siswa tidak mau mengerjakan atau menulis maka diberikan semangat, misalnya kamu anak pintar, nanti kalau besar mau jadi apa, agar terbentuk keinginan siswa untuk belajar. Dan saya juga menggunakan metode menulis materi yang telah saya tuliskan pada papan tulis, tetapi materi yang disampaikan tidak banyak, dikarenakan keadaan siswa yang agak lama dalam menulis, juga dikarenakan sifatnya yang aktif, dan kondisi ingatan siswa yang sering tidak ingat mengenai materi sebelumnya.<sup>102</sup>

Tingkah laku siswa pada kelas autis cenderung aktif, Oleh karena itu, guru harus melatih kesabaran saat menyikapinya, pendekatan memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa autis, hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Ketika pembelajaran pada kelas autis guru menggunakan metode menulis, dikarenakan sifat siswa yang aktif, kemudian kemampuan menulisnya yang kurang, dan kondisi ingatan yang kurang. Hal ini sesuai dengan wawancara

---

<sup>101</sup>O/A/SLB N P/28-02-23

<sup>102</sup>W/G PAI/A/SLB N P/28-02-23

dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pemahaman guru dicoba dalam menunjukkan anak-anak yang kurang seimbang mentalnya, hal ini karena keadaan siswa yang dinamis, guru kemudian bergerak ke arah siswa dan selanjutnya mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Guru kemudian menggunakan tulisan, tetapi materi yang disajikan masih sedikit.<sup>103</sup>

Dalam mengajarkan anak autis guru dituntut untuk berlaku sabar pada saat memberikan pelajaran karena kondisi dari siswa tersebut. Setelah siswa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru untuk menulis materi yang telah disampaikan maka akan dilanjutkan dengan proses penilaian oleh guru. Siklus penilaian bertujuan agar guru dapat mengetahui kemajuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Sehingga guru dapat memutuskan apakah materi tersebut perlu dibahas kembali atau tidak pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan proses penilaian dengan memberikan nilai dari melihat hasil tulisan siswa, Selain mensurvei hasil penulisan siswa, guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dengan melihat kembali catatan yang telah di tulisnya, apabila siswa kesulitan dalam menjawab, guru kemudian membimbing dan memberikan pemahaman agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang tadi ditanyakan. Tujuannya adalah untuk mengajar siswa bagaimana mengingat apa yang telah mereka pelajari.<sup>104</sup> Hal ini sesuai dengan

---

<sup>103</sup>W/KEPSEK/A/SLB N P/07-03-23

<sup>104</sup>O/A/SLB N P/28-02-23

wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Setelah siswa selesai menulis materi saya kemudian melakukan penilaian dengan memberikan nilai dari melihat tulisan siswa, setelah saya memberikan nilai, Saya juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dipelajari, dan siswa saya menawarkan kesempatan untuk dapat menemukan jawaban dalam catatan yang telah mereka tulis, namun, apabila siswa tersebut mengalami kesulitan ketika menjawab, saya kemudian membimbing dan memberikan pemahaman tentang pertanyaan tadi agar siswa tersebut dapat menjawabnya. Hal tersebut bertujuan agar merangsang ingatan siswa tentang materi yang dipelajari.<sup>105</sup>

Dari hasil penilaian yang dilihat dari hasil tulisan siswa dan sedikit pertanyaan guna merangsang ingatan siswa yang telah dilaksanakan oleh guru, dapat diketahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajar, apakah siswa tersebut telah berkembang atau tidak. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan metode menulis memang dirasa baik dalam mengajar siswa autis, dikarenakan siswa autis memiliki sifat yang aktif, dan juga penggunaan metode yang lain tidak cocok digunakan pada anak yang hiper aktif seperti anak autis. Hal tersebut benar adanya dengan yang dilakukan oleh guru pengajar PAI dikelas, dan pada saat dikelas autis guru melakukan pendekatan kepada siswa seperti bertanya bagaimana kondisi siswa, memberikan pujian, dan memotivasi siswa agar dapat menuruti perintah dari guru PAI, Hal ini dilakukan karena mood atau kondisi siswa pada saat itu berbeda, dan guru perlu dapat menenangkan mereka agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Setelah memberikan tugas berupa menulis, guru pun melakukan penilaian dengan melihat catatan dari siswa, dan juga memberikan beberapa pertanyaan mengenai pembelajaran yang lalu ataupun pembelajaran yang saat ini di laksanakan. Dari hal tersebut maka dapat diketahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajarnya.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>W/G PAI/A/SLB N P/28-02-23

<sup>106</sup>W/KEPSEK/A/SLB N P/07-03-23

## 2) Kelas Tunagrehita

Tunagrehita merupakan gangguan yang dimiliki oleh anak dengan kondisi kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuannya untuk beradaptasi. Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga hal ini menyebabkan terganggunya fungsi intelektual dan menimbulkan masalah baru pada masa perkembangannya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas tunagrehita dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu di hari senin pada jam 10:00-11:00 dan jam 11:30-12:30 yang terdiri dari 12 orang siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas tunagrehita, guru pada saat awal memasuki kelas memberikan sapaan dan menenangkan keadaan siswa yang sangat aktif ketika dikelas, setelah tenang dan kembali ke bangkunya masing-masing, guru pun memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, setelah itu guru memimpin berdoa dan setelah berdoa guru kemudian menanyakan tentang kabar dari siswa, juga bertanya kembali tentang pembelajaran yang telah lalu, apakah siswa mengingatnya atau tidak. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa instruktur pengajar PAI masuk ke dalam kelas retardasi mental, guru tidak langsung membuka untuk memulai pelajaran, tetapi guru menenangkan siswa yang rebut dan sibuk sendiri, baru setelah siswa fokus kepada guru, guru kemudian memulai pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian memimpin doa sebelum belajar, kemudian guru bertanya tentang kondisi siswa dan bertanya juga mengenai pembelajaran yang telah lalu, apakah siswa mengingatnya atau tidak.<sup>107</sup> Hal ini

---

<sup>107</sup>O/TG/ SLB N P/27-02-23

sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada awal memasuki kelas saya tidak langsung membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, tetapi saya menenangkan kondisi kelas yang tidak kondusif, dikarenakan siswa yang ribut, bercanda, dan sibuk sendiri. Setelah kondisi kelas kondusif dan fokus siswa telah mengarah kepada guru, saya kemudian membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, setelah itu saya meminta siswa membaca doa ulasan, setelah membaca doa saya menanyakan kabar kepada siswa sekaligus mengabsen kehadiran, kemudian saya bertanya tentang pembelajaran yang telah di pelajari minggu lalu, apakah siswa masih mengingat materi sebelumnya atau tidak, apabila siswa tidak ingat akan saya bantu dengan memberikan arahan mengenai pembelajaran yang lalu, dan apabila siswa dapat menjawab saya beri apresiasi dengan memberikan pujian dan meminta temannya untuk bertepuk tangan.<sup>108</sup>

Dikarenakan kondisi kelas yang masih belum kondusif, maka daripada itu ketiga guru memasuki kelas untuk mengajar, guru tidak dapat langsung membuka dengan mengucapkan salam, tetapi guru menenangkan keadaan kelas yang ribut dan siswa yang sibuk sendiri. Namun, setelah semua siswa sudah tenang, instruktur mempersilakan semua orang dan melanjutkan membaca doa sebelum belajar. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Siswa dikelas tunagremita sangat sulit untuk diatur, jadi sangat sulit untuk mengajar mereka dikarenakan karakter mereka yang aktif, oleh sebab itu, guru PAI harus bisa menenangkan mereka. seperti yang dilakukan oleh Ibu Maryam yang menenangkan dulu siswa dikelas dan apabila siswa telah tenang dan tidak ribut lagi, Kemudian, pada saat itu, guru membuka pelajaran dengan salam dan selanjutnya mendorong untuk membaca doa.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>W/G PAI/TG/SLB N P/28-02-23

<sup>109</sup>W/KEPSEK/TG/SLB N P/07-03-23

Jika sebagian besar siswa menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh guru, hal itu dilakukan agar siswa dapat mengingat pembelajaran yang lalu dan dapat menerapkannya pada kegiatannya sehari-hari.

Metode ceramah, metode pengulangan, metode penulisan, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode penugasan semuanya digunakan oleh guru di kelas untuk siswa tunagrahita. Penggunaan metode tersebut diterapkan karena siswa tunagrahita cenderung mudah bosan, dan guru menggunakan metode menebalkan huruf kepada beberapa siswa tunagrahita dikarenakan kemampuan menulisnya yang kurang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru menggunakan berbagai pendekatan, hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang mudah bosan terhadap sesuatu, dan kepada beberapa anak guru menggunakan metode menebalkan tulisan dikarenakan siswa tersebut mengalami kekurangan di dalam menulis dan harus mengikuti contoh atau dituliskan terlebih dahulu titik-titik yang berbentuk huruf.<sup>110</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Metode yang saya gunakan berbeda-beda karena karakter siswa tunagrahita dengan baik, metode ini meliputi metode ceramah, metode pengulangan, metode menulis, metode tanya jawab, metode latihan dan metode tugas., dan ada juga kepada sebagian siswa yang kurang dalam menulis, maka saya menerapkan metode menebalkan huruf, yaitu saya menuliskan huruf titik-titik pada buku tulisnya, setelah itu siswa tersebut tinggal menghubungkan titik-titik tersebut dan menebalkannya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>O/TG/SLB N P/27-02-23

<sup>111</sup>W/G PAI/TG/SLB N P/28-02-23



Metode yang digunakan guru pada kelas tunagrehita bervariasi, metode tersebut diterapkan karena siswa tunagrehita cenderung mudah bosan, dan guru menggunakan metode menebalkan huruf kepada beberapa siswa tunagrehita dikarenakan kemampuan menulisnya yang kurang. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Guru PAI menggunakan metode yang bervariasi pada kelas tunagrehita dikarenakan siswa yang cenderung mudah bosan, dari penggunaan metode tersebut dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.<sup>112</sup>

Dari metode yang diterapkan oleh guru, siswa lebih efektif memahami topik yang diperkenalkan. Setelah siswa mematuhi instruksi, guru akan memulai prosedur penilaian, dan siswa kemudian di perintahkan untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan yang di tuliskan pada papan tulis, hal tersebut merupakan evaluasi kepada siswa, apakah siswa memahami atau tidak informasi yang disajikan, apabila siswa dapat menjawab dengan benar akan di beri apresiasi dan pujian, namun jika siswa tidak dapat menjawab maka akan di berikan arahan oleh guru. Tujuannya adalah agar guru dapat mengetahui kemajuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan melalui penilaian dan praktik.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, guru melakukan penilaian setelah memberikan tugas berupa menulis apa yang telah dituliskan pada papan tulis, dari penilaian tersebut bertujuan agar mengapresiasi apa yang dikerjakan oleh siswa sehingga menjadi lebih semangat dalam belajar. Guru juga kemudian mengatur siswa untuk menjawab pertanyaan di papan tulis untuk melihat apakah

---

<sup>112</sup>W/KEPSEK/TG/SLB N P/07-03-23

siswa telah memahami materi yang diajarkan. Guru kemudian dapat menentukan bagaimana perkembangan siswa dari kedua faktor tersebut.<sup>113</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Setelah siswa melaksanakan apa yang disuruh yaitu menulis materi yang ada pada papan tulis, kemudian saya periksa dan saya beri nilai, tujuannya agar mengapresiasi hasil kerja siswa sehingga siswa dapat lebih semangat dalam belajar. Kemudian saya menyuruh siswa untuk maju ke depan menjawab soal menjodohkan yang ada pada papan tulis, hal tersebut berguna agar dapat diketahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajarnya.<sup>114</sup>

Guru mengapresiasi siswa dengan melakukan penilaian, guru kemudian mensurvei hasil karya siswa untuk memberikan apresiasi kepada siswa agar siswa lebih semangat dan ceria dalam belajar. Kemudian guru menerapkan metode latihan dengan cara memerintahkan siswa untuk menjawab soal yang ada pada papan tulis dengan maju satu-satu. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Guru PAI mensurvei dan menilai hasil kerja siswa melalui evaluasi penulisan siswa dan melatih siswa untuk mendekati dan menjawab pertanyaan di papan tulis, dari proses penilaian dan evaluasi tersebut guru dapat mengetahui perkembangan siswa dan dari proses penilaian dapat meningkatkan semangat dan siswa akan menjadi senang dalam belajar.<sup>115</sup>

### 3) Kelas Tunarungu

Tunarungu merupakan gangguan yang dimiliki oleh anak yang kehilangan kemampuan mendengar kemudian menghambat perkembangan data bahasa melalui

---

<sup>113</sup>O/TG/SLB N P/27-02-23

<sup>114</sup>W/G PAI/TG/SLB N P/28-02-23

<sup>115</sup>W/KEPSEK/TG/SLB N P/07-03-23

pendengarannya, pada anak tunarungu biasanya didominasi oleh anak yang mengalami kesulitan berbicara, sehingga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa isyarat. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas tunagreheita dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu di hari selasa pada jam 08:30-09:30, yang terdiri dari 8 orang siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas tunarungu. Awalnya guru menyapa dengan mengucapkan salam, dan terus membaca doa pelajaran, guru mendekati siswa yang agak bisa dalam berbicara untuk berdoa dan memimpin teman-temannya dengan suara yang lantang, namun pengucapan dari siswa tersebut memang terdengar kurang jelas. Guru kemudian bertanya kepada siswa siswa dengan melakukan komunikasi menggunakan gerak tubuh dan dengan cara yang jelas untuk mengungkapkan kata-kata, melalui gerakan bibir yang jelas siswa kemudian dapat memahami apa yang dimaksud oleh guru.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa guru PAI saat memasuki kelas tunarungu guru menyampaikan salam dan menyapa siswa siswa menggunakan komunikasi melalui gerak tubuh dan dengan cara yang jelas untuk mengungkapkan kata-kata yang disertai dengan gerakan bibir yang jelas, setelah guru mengucapkan salam kemudian mendekati siswa yang memiliki kemampuan untuk berbicara namun terdengar tidak jelas agar memimpin teman-temannya untuk membaca doa, setelah berdoa guru juga menyampaikan materi dengan menuliskannya di papan tulis, guru juga dituntut memiliki keterampilan dalam berbahasa isyarat. Hampir semua anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki pengetahuan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, namun

mereka tidak dapat berbicara dan sulit mendengar, sehingga dalam menulis mereka mampu melakukannya dengan baik.<sup>116</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada awal memasuki kelas tunarungu saya membuka pembelajaran dengan tidak henti-hentinya menyambut siswa menggunakan komunikasi melalui gerak tubuh namun dengan deklamasi yang jelas dan gerakan bibir, setelah ini saya menyuruh kepada siswa yang dapat berbicara, tetapi bicaranya kurang jelas dikarenakan pengucapan yang tidak sempurna. Kemudian saya menyampaikan materi pelajaran dengan menuliskannya di papan tulis, namun siswa tunarungu berbeda dengan siswa ketunaan yang lain, karena mereka memiliki pengetahuan yang hampir setara dengan anak-anak biasa pada umumnya, sehingga dalam menulis siswa melakukannya dengan baik.<sup>117</sup>

Kelas tunarungu memiliki siswa yang pintar seperti anak normal, dikarenakan mereka hanya kekurangan pada pendengaran dan kesulitan dalam berkomunikasi. Guru kemudian diharapkan dapat menggunakan bahasa isyarat walau sedikit, guru memasuki kelas lalu menyampaikan salam dengan menggunakan bahasa isyarat dan dengan pengucapan yang jelas dengan gerakan bibir yang jelas juga, kemudian membaca doa dengan menyuruh siswa yang dapat berbicara sedikit, setelah berdoa guru kemudian menuliskan materi pelajaran pada papan tulis, dan siswa pun menulis materi tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Siswa tunarungu cenderung lebih pintar daripada siswa ketunaan yang lain tetapi mereka terkendala pada pendengaran dan kesulitan dalam berkomunikasi. Hal itu lah yang menyebabkan kondisi kelas tunarungu cenderung lebih tenang, dikarenakan siswa yang menggunakan bahasa

---

<sup>116</sup>O/TR/SLB N P/28-02-23

<sup>117</sup>W/G PAI/TR/SLB N P/28-02-23

isyarat. Guru PAI mengucapkan salam dengan bahasa isyarat dan dengan pengucapan atau gerakan bibir yang jelas, kemudian memimpin berdoa, dan menuliskan materi pada papan tulis agar siswa menulis materi tersebut.<sup>118</sup>

Dalam mengajarkan siswa tunarungu guru minimal dapat memahami bahasa isyarat, dikarenakan bahasa yang digunakan siswa kepada siswa lainnya menggunakan bahasa isyarat. Metode yang guru gunakan adalah metode menulis, dan latihan. Dikarenakan kesulitan dalam komunikasi, guru tidak dapat menggunakan metode ceramah kepada siswa. Keadaan siswa tunarungu cenderung dinamis, dan pengetahuan mereka dapat dianggap setara dengan anak-anak pada umumnya, namun mereka tidak dapat berbicara dan pendengarannya kurang baik.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, bahwasanya guru menggunakan metode menulis, dan latihan. Dikarenakan metode tersebut dapat diterapkan pada siswa tunarungu, siswa tunarungu dapat menulis dengan baik dikarenakan yang menjadi kekurangannya hanya pada kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengar. Kemudian guru melatih siswa untuk mencatat materi yang disusun di papan tulis dengan memanfaatkan komunikasi melalui isyarat, Guru juga melakukan pendekatan dan mengawasi setiap siswa, hal ini dilakukan agar siswa tidak mengecewakan teman-temannya dan memperhatikan apa yang diminta oleh guru.<sup>119</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada kelas tunarungu penggunaan metode yang saya gunakan yaitu metode menulis dan latihan, hal itu saya terapkan karena apabila menggunakan

---

<sup>118</sup>W/KEPSEK/TG/SLB N P/07-03-23

<sup>119</sup>O/TR/SLB N P/28-03-23

metode ceramah atau cerita akan sulit karena siswa tunarungu semuanya menggunakan bahasa isyarat, sehingga saya juga agak kesulitan karena belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat. Saya memerintahkan siswa menulis materi yang saya tuliskan pada papan tulis, saya juga melakukan pendekatan dan pengawasan kepada siswa, itu dilakukan agar siswa dapat fokus pada apa yang diperintahkan dan tidak mengganggu temannya.<sup>120</sup>

Metode yang diterapkan oleh guru PAI pada kelas tunarungu adalah metode menulis dan latihan, hal tersebut dilakukan oleh guru dikarenakan penggunaan metode ceramah akan sulit karena siswa tunarungu memakai bahasa isyarat untuk berkomunikasi, guru pun mengalami kesulitan didalam berkomunikasi karena belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat. Pendekatan dan pengawasan juga dilaksanakan oleh guru sehingga siswa dapat fokus belajar kepada apa yang diperintahkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam mengajar siswa tunarungu guru PAI sulit apabila menggunakan metode ceramah dikarenakan siswa yang kekurangan pada pendengaran dan kesulitan dalam berkomunikasi, juga guru PAI di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan ini tergolong baru, sehingga belum begitu menguasai penggunaan bahasa isyarat yang biasanya digunakan oleh siswa tunarungu, sehingga metode yang diterapkan yaitu metode menulis dan latihan, kemudian daripada itu guru juga melakukan pendekatan dan pengawasan kepada siswa tunarungu, dikarenakan siswa biasanya tidak fokus dan sering mengganggu teman yang lain.<sup>121</sup>

Dengan asumsi siswa telah melakukan apa yang diminta oleh guru dalam mencatat materi yang telah disampaikan, maka pada saat itu guru memimpin penilaian dan penilaian. Proses penilaian dan evaluasi memiliki tujuan agar guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajar, juga memberikan

---

<sup>120</sup>W/G PAI/TR/SLB N P/28-03-23

<sup>121</sup>W/KEPSEK/TR/SLB N P/07-03-23

semangat kepada siswa melalui penilaian yang bersifat apresiasi kepada siswa. Mengingat efek samping dari persepsi, penilaian dan penilaian yang dilakukan oleh guru berperan penting yaitu sebagai pemberi informasi kepada guru mengenai perkembangan siswa dalam belajar, juga bertujuan sebagai apresiasi agar siswa menjadi lebih semangat dalam belajar.<sup>122</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Pada kelas tunarungu saya juga melakukan penilaian dan evaluasi setelah menyampaikan materi dan menggunakan metode menulis serta latihan, saya menilai tulisan siswa dan mengevaluasi siswa dengan memerintahkan untuk maju dan menjawab pertanyaan pada papan tulis, dari proses penilaian dan evaluasi saya dapat mengetahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajar, Selain itu hal ini dapat memberikan apresiasi kepada siswa sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.<sup>123</sup>

Evaluasi yang dilaksanakan guru memberikan dampak positif kepada diri siswa, yaitu siswa dapat menjadi lebih semangat dalam belajarnya, guru juga dapat mengetahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajar, penilaian atau latihan yang diselesaikan oleh guru dengan mengajar siswa untuk mendekati dan menjawab pertanyaan di papan tulis. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Setelah guru PAI menerapkan metode yang digunakan, kemudian guru meninjau dan menilai yang dibuat oleh siswa dan mengajari siswa untuk mendekati dan menjawab pertanyaan di papan tulis, hal tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan dari siswa, dan dapat memberikan siswa semangat dalam belajarnya.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup>O/TR/SLB N P/28-02-23

<sup>123</sup>W/G PAI/TR/SLB N P/28-02-23

<sup>124</sup>W/KEPSEK/TR/SLB N P/07-03-23

### **e. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana adalah hal-hal yang mendukung iklim belajar mengajar yang positif dan berkualitas untuk semua siswa seperti furnitur, peralatan, ruang, dan bangunan. Sedangkan sarana dan kerangka sekolah yang sebenarnya antara lain wali kelas, struktur sekolah, perpustakaan, yayasan, laboratorium sekolah dan bahan-bahan lainnya yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar.

Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin sudah selesai dan sesuai kebutuhan tenaga guru. Mengingat dampak lanjutan persepsi para analis, maka sarana dan prasarana di SLB Pelambuan Banjarmasin sudah selesai dan memadai dalam mendukung pemanfaatan strategi pembelajaran, papan zikir tiap kelas, LCD proyektor, dll.<sup>125</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan cukup lengkap, dikarenakan saya tidak kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang saya gunakan, selain sering menggunakan papan tulis untuk menyampaikan materi, terkadang saya juga menggunakan LCD proyektor dalam menyampaikan materi pembelajaran.<sup>126</sup>

Dengan adanya sarana dan prasarana yang sangat lengkap di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hal ini dapat menjunjung tinggi pemanfaatan metode pembelajaran Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di SLB Unik Pelambuan Banjarmasin, dengan pemanfaatan kantor dan yayasan. kerangka kerja

---

<sup>125</sup>O/SLB N P/27-02-23

<sup>126</sup>W/G PAI/SLB N P/ 28-02-23



untuk memudahkan guru menampilkannya di kelas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Alhamdulillah sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin ini terbilang cukup lengkap, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut kemudian dapat mendukung pembelajaran, dan memudahkan guru pengajar PAI dalam menerapkan metode pembelajaran yang ingin digunakan dalam mengajar dikelas.<sup>127</sup>

#### **f. Guru**

Peran guru sangat penting dalam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin. Karena tanpa adanya guru maka metode pembelajaran tidak dapat diterapkan. Guru pengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin merupakan seorang lulusan sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami' Banjarmasin. Dan beliau telah beberapa kali mengikuti pelatihan tentang keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Saya merupakan alumni S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam AlJami' Banjarmasin, saya merupakan guru baru yang di angkat setelah lulus PPPK dan ditempatkan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin ini, teteapi beberapa pelatihan telah saya ikuti salah satunya yaitu Keterampilan Berbahasa Isyarat Bagi Guru Pengajar di Sekolah Luar Biasa.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>W/KEPSEK/SLB N P/07-03-23

<sup>128</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

### **g. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI memang sama pada penggunaan metode menulis, tetapi ada beberapa lagi metode tambahan yang dapat menunjang proses pelaksanaan pembelajaran pada setiap kelas disabilitas, yaitu:

#### 1) Metode Ceramah dan Ingatan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan metode ceramah dan ingatan digunakan guru pada kelas Autisme, dan Tunagreahita. yang mana pada saat guru memasuki kelas, guru menyapa seluruh siswa, kemudian setelah guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membacakan doa, guru kemudian menanyakan pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari, apabila siswa tidak dapat mengingatnya maka guru kemudian menceritakan tentang materi yang sebelumnya telah dipelajari agar siswa dapat mengerti dan mengingatnya.

Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- a) Guru memasuki kelas kemudian menyapa seluruh siswa.
- b) Guru kemudian mengucapkan salam dan memimpin membaca doa sebelum belajar.
- c) Guru kemudian bertanya tentang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya kepada siswa, apakah siswa mengingatnya atau tidak.
- d) Apabila siswa tidak dapat menjawabnya, guru memberikan pemahaman materi sebelumnya.
- e) Guru menjelaskan materi yang sebelumnya telah dipelajari agar siswa dapat memahami dan mengingatnya.

f) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari ini.<sup>129</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan metode ceramah dan ingatan saya gunakan pada kelas autis dan tunagrehita, pada saat saya memasuki kelas dan menanyakan kabar dari siswa, kemudian mengucapkan salam dan memimpin siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, saya kemudian menanyakan kepada siswa terkait pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, apakah siswa mengingatnya atau tidak, apabila siswa tidak dapat menjawab dan tidak mengingatnya, saya kemudian memberikan pemahaman tentang materi sebelumnya, saya kemudian menjelaskan materi yang sebelumnya telah dipelajari agar siswa dapat memahami dan mengingatnya, kemudian saya pun menjelaskan materi yang akan dipelajari berikutnya.<sup>130</sup>

## 2) Metode Menulis dan Penugasan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya metode menulis dan penugasan digunakan guru pada kelas Autisme, Tunagrehita, dan Tunarungu. Guru menyampaikan materi dengan cara menuliskan pada papan tulis, guru kemudian memberikan siswa tugas agar menuliskan materi tersebut, namun pada siswa yang kurang dalam menulis, guru menuliskan beberapa kata-kata pada buku tulisnya, tulisan tersebut berupa kata-kata yang guru tulis dengan huruf titik-titik kemudian siswa tersebut menyambung titik-titik tersebut dan menebalkannya,.

Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- a) Guru mencatatkan materi pelajaran pada papan tulis.
- b) Guru menyerahkan tugas kepada siswa agar menulis materi yang telah dituliskan.

---

<sup>129</sup>O/SLB N P/28-02-23

<sup>130</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

- c) Bagi siswa yang kekurangan dalam menulis guru menuliskan beberapa kata-kata yang guru tulis dengan huruf titik-titik kemudian siswa tersebut menyambung titik-titik tersebut dan menebalkannya.<sup>131</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan metode menulis dan penugasan saya terapkan pada kelas autis, tunagrehita, dan tunarungu, yang mana metode ini cukup mudah diterapkan, dikarenakan selain dapat melatih siswa dalam menulis, hal tersebut juga dapat melatih ingatan siswa. Saya menyusun materi pembelajaran di papan tulis kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun materi yang telah disusun di papan tulis, dan kepada siswa yang masih sakit dicatat sebagai hard copy, saya menuliskan beberapa kata-kata yang saya tulis dengan titik-titik, sehingga siswa dapat menyempurnakannya dan menebalkan hurufnya.<sup>132</sup>

### 3) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya penggunaan metode tanya jawab ini digunakan pada kelas tunagrehita, dikarenakan pada kelas tersebut guru dapat bertanya terkait materi yang baru saja diajarkan. Guru bertanya sedikit mengenai materi yang disampaikan, guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari, apabila siswa tidak dapat menjawab maka guru membantu dengan memberikan pemahaman lebih kepada siswa, dan apabila siswa dapat menjawab maka guru memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari.

---

<sup>131</sup> O/SLB N P/28-02-23

<sup>132</sup> W/G PAI/SLB N P/28-022-23

- b) Guru memberikan pemahaman lebih apabila siswa tidak dapat menjawab.
- c) Guru memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan dan memberikan pujian.<sup>133</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan metode tanya jawab saya terapkan pada kelas tunagrehita, metode ini saya terapkan agar dapat meningkatkan ingatan siswa tentang materi yang sedang dipejari, Selain itu, pemahaman siswa dapat menginterpretasikan materi yang sedang dipelajari, jika siswa tidak dapat menjawab soal maka saya akan memberikan tampilan agar siswa dapat memahami dan menjawab dengan baik, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan akan saya beri apresiasi dengan memberikan pujian dan tepuk tangan.<sup>134</sup>

#### 4) Metode Latihan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya penggunaan metode latihan ini dapat diterapkan pada kelas tunagrehita, dan tunarungu, dikarenakan penggunaan metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran. Setelah siswa mencatat materi pelajaran, guru kemudian menuliskan pada papan tulis soal-soal yang bersifat menjodohkan, sehingga siswa masing-masing maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dan menjodohkan dengan jawabannya tersebut, jika siswa tidak dapat menjawab guru memberikan pemahaman agar siswa mengerti, jika siswa berhasil menjawab, guru kemudian memberikan apresiasi dengan memberikan pujian dan tepuk tangan agar dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru menuliskan soal menjodohkan pada papan tulis.

---

<sup>133</sup> O/SLB N P/28-02-23

<sup>134</sup> W/G PAI/SLB N P/28-02-23

- b) Guru memerintahkan siswa agar maju ke depan dan menjawab pertanyaan yang ada pada papan tulis secara bergantian.
- c) Guru memberikan pemahaman kepada siswa yang tidak dapat menjawab.
- d) Guru memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan pujian dan tepuk tangan.<sup>135</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan metode latihan bertujuan agar melatih ingatan siswa dan pemahamannya tentang pelajaran yang sedang dipelajari, metode ini saya terapkan pada kelas tunagrahita dan tunarungu. Saya menuliskan soal menjodohkan pada papan tulis, saya kemudian menyuruh siswa untuk maju kedepan dan menjawabnya secara bergantian, apabila siswa tidak dapat menjawabnya, maka saya akan memberikan pemahaman kepadanya, dan apabila siswa dapat menjawabnya, maka saya berikan apresiasi dengan memberikan pujian dan tepuk tangan untuk memotivasinya.<sup>136</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Dalam penggunaan metode pembelajaran pendidikan Keislaman pada Materi Sejarah Sosial Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin dapat berjalan persis dengan harapan yang diinginkan oleh berbagai pihak. Penggunaan metode yang dilakukan oleh instruktur dapat bekerja dengan bagaimana siswa dapat menginterpretasikan materi yang diajarkan, dan dapat mengingat topik dengan baik. Dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri

---

<sup>135</sup>O/SLB N P/28-02-23

<sup>136</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

Pelambuan Banjarmasin, ternyata terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin antara lain:

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin yang dilakukan oleh guru pengajar PAI adalah:

1) Guru

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi Sarjana Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam dan telah berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan tentang keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Luar Biasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin mempunyai kompetensi Sarjana Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam dan telah berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan tentang keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Luar Biasa.<sup>137</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Saya merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami' Banjarmasin dan saya telah mengikuti beberapa pelatihan tentang keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Luar Biasa. Salah satunya Insha Allah nanti pada tanggal 6 – 8 Maret 2023 saya

---

<sup>137</sup>O/SLB N P/27-02-23

akan mengikuti pelatihan tentang Keterampilan Guru Pengajar Sekolah Luar Biasa Dalam Berbahasa Isyarat.<sup>138</sup>

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan telah disederhanakan sehingga siswa dapat memahami dengan mudah materi yang di ajarkan oleh guru, apabila guru menerapkan materi pelajaran seperti pada sekolah umum, maka hal tersebut akan sulit untuk dipahami oleh siswa penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya materi yang digunakan oleh guru merupakan materi yang disederhanakan, dengan materi yang telah disederhanakan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.<sup>139</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Materi pembelajaran yang saya sampaikan berbeda dengan yang biasanya disampaikan pada sekolah umum, apabila materi yang disampaikan terlalu banyak maka siswa akan sulit memahaminya, oleh karena itu saya menyampaikan materi pembelajaran yang tidak banyak dan telah saya sederhanakan agar siswa dapat dengan mudah memahaminya.<sup>140</sup>

## 3) Siswa

Kesadaran diri, tanggung jawab dan semangat dari siswa pada saat belajar, ini memberikan pengaruh sangat baik pada penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dikarenakan siswa yang aktif dan memiliki semangat dalam belajarnya, hal tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya keaktifan

---

<sup>138</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

<sup>139</sup>O/SLB N P/27-02-23

<sup>140</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23



siswa dan semangatnya memberikan siswa kemudahan untuk memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru, dan memudahkan guru juga dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga keadaan kelas menjadi lebih aktif.<sup>141</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Selain dari rasa tanggung jawab dan kesadaran diri siswa, siswa juga sangat bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengetahui materi yang diperkenalkan oleh guru, hal itu juga yang memberikan saya semangat dalam mengajar siswa, dikarenakan keceriaan mereka yang selalu mereka tampilkan pada saat pembelajaran.<sup>142</sup>

Selain itu dorongan dari teman sebaya siswa yang memberikan semangat serta dukungan kepada temannya yang belum bisa atau belum memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa yang tidak memahaminya menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya dorongan dari teman sebaya siswa memberikan semangat kepada siswa yang masih tidak dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga memudahkannya dalam memahami materi yang diajarkan.<sup>143</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Siswa memberikan membantuan satu sama lain, dan mendorong temannya dengan memberikan semangat dalam belajar kepada siswa yang belum memahami materi yang diajarkan, sehingga memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan.<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup>O/SLB N P/27-02-23

<sup>142</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

<sup>143</sup>O/SLB N P/27-02-23

<sup>144</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

#### 4) Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang terdapat pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin terbilang cukup lengkap, terutama terdapatnya ruangan kelas yang mencukupi serta papan tulis dan lain sebagainya yang terdapat pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin, Hal ini memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya sarana dan prasarana memberikan dukungan agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang disampaikan, terutama adanya papan tulis dan lain sebagainya yang memberikan kemudahan kepada guru ketika menyampaikan materi pelajaran.<sup>145</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Dengan tersedianya sarana prasarana pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin memudahkan saya dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan saya kebanyakan menggunakan metode menulis sehingga penggunaan papan tulis sangat diperlukan oleh saya dalam mengajar, hal tersebut juga memudahkan saya dalam menyampaikan materi.<sup>146</sup>

#### 5) Bahasa

Bahasa yang digunakan mendukung pada saat kegiatan pembelajaran terutama bagi kelas tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat, dan pada kelas ketunaan yang lain menggunakan pembiasaan dengan tutur kata baik dan lembut. Hal tersebut memberikan siswa kemudahan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga menggunakan bahasa isyarat pada kelas

---

<sup>145</sup>O/SLB N P/27-02-23

<sup>146</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

tunarungu dan memudahkan dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya penggunaan bahasa isyarat dan penggunaan bahasa dengan tutur kata yang baik dan lembut memberikan kemudahan siswa pada saat memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.<sup>147</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan ketunaan siswa dapat memudahkan kita dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan baik memudahkan kita dalam memberikan pembelajaran dan memberikan siswa kemudahan agar dapat memahami pelajaran yang diajarkan.<sup>148</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dari penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin yang dilaksanakan oleh guru pengajar PAI adalah:

##### 1) Siswa

Kondisi diri siswa pada setiap kelas tidak sepenuhnya sama, terutama pada kelas tunagremita, dan tunarungu pasti ada keadaan diri siswa yang berbeda dan lebih aktif, hal ini menimbulkan pengaruh yang tidak baik, sehingga siswa yang lain tidak dapat fokus kepada materi pembelajaran dikarenakan beberapa siswa tadi yang berbeda kepribadian dan dapat mengganggu siswa yang lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya ada sebagian siswa memiliki keadaan yang berbeda dan lebih aktif, dan hal tersebut mempengaruhi fokus dari

---

<sup>147</sup>O/SLB N P/27-02-23

<sup>148</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

siswa yang lain, dikarenakan siswa tersebut bisa memberikan gangguan kepada siswa lainnya dan menyebabkan siswa lain tidak dapat fokus dalam belajar.<sup>149</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Ada beberapa siswa yang berbeda sekali kepribadiannya dibandingkan siswa yang lain, hal ini lah yang menghambat siswa lainnya dalam belajar, dikarenakan siswa ini lebih aktif dan dapat mengganggu siswa yang lain yang menyebabkan siswa lain terganggu fokusnya dalam belajar.<sup>150</sup>

Kedadaan emosi siswa tidak stabil, keadaan mood siswa yang mudah berubah-ubah dapat mengganggu siswa ketika pembelajaran, apabila siswa dalam keadaan kesal, maka siswa tersebut tidak mau melaksanakan apa yang di perintahkan oleh guru, dan lebih mengomel mengenai hal yang membuatnya kesal, hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak memahami materi peajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti apabila mood siswa berubah maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran, apabila siswa merasa kesal, siswa tidak ingin menuruti hal diperintahkan guru, siswa tersebut dapat mengomel mengenai hal-hal yang membuatnya kesal, hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengerti materi yang disampaikan guru.<sup>151</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Emosi siswa kadang tidak stabil, terutama moodnya yang sering berubah-ubah, dengan perubahan mood siswa tersebut dapat mengganggu proses pembelajarannya, misal siswa sedang dalam keadaan kesal maka siswa tersebut tidak memiliki keinginan dalam melaksanakan perintah oleh

---

<sup>149</sup>O/SLB N P/27 dan 28-02-23

<sup>150</sup>W/G PAI//SLB N P/28-02-23

<sup>151</sup>O/SLB N P/27,28 dan 06-02-23

guru, dan lebih sering mengomel tentang hal yang membuatnya kesal, ini menjadikan siswa tersebut tidak dapat mengerti materi yang disampaikan.<sup>152</sup>

Kurangnya ingatan siswa mengenai materi pembelajaran, materi yang diberikan guru lebih sering diulang-ulang, hal itu dikarenakan ingatan siswa yang kurang dalam mengingat materi pembelajaran, sehingga mempengaruhi pemahamannya pada materi yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya guru PAI lebih sering mengulang materi pembelajaran yang sebenarnya telah dipelajari, hal itu dikarenakan ingatan siswa yang kurang sehingga mempengaruhi pemahamannya pada pelajaran yang telah diberikan, ini kemudian dapat menghambat perkembangan siswa dalam belajar.<sup>153</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Ingatan siswa cenderung kurang dalam mengingat pelajaran, sehingga mempengaruhi pemahamannya terhadap materi yang disampaikan, sehingga saya lebih sering mengulang-ulang materi yang sebenarnya telah dipelajari sebelumnya, yang menjadikan siswa dapat mengingat materi yang telah diberikan dan dapat memahaminya.<sup>154</sup>

## 2) Bahasa

Bahasa yang digunakan pada kelas tunarungu, penggunaan bahasa isyarat yang digunakan siswa tunarungu cenderung lebih sulit dipahami oleh guru PAI, dikarenakan perlunya pembiasaan bagi guru dalam penggunaan bahasa isyarat, dikarenakan apabila guru salah dalam penggunaan kode yang biasa digunakan oleh siswa tunarungu, maka hal tersebut menyebabkan siswa dapat mengejek guru, atau

---

<sup>152</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

<sup>153</sup>O/SLB N O/27,28 dan 06-02-23

<sup>154</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

diremehkan siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya penggunaan bahasa isyarat lebih sulit digunakan guru, termasuk pada penyampaian pembelajaran, dikarenakan apabila guru salah pada penggunaan kode bahasa isyarat, maka hal tersebut menyebabkan siswa dapat mengejek guru.<sup>155</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang mengungkapkan sebagai berikut:

Penggunaan bahasa isyarat memang cukup sulit, namun bagi siswa tunarungu hal tersebut merupakan cara berkomunikasi mereka sehari-hari, pengalaman saya ketika saya baru menjadi guru pengajar PAI di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin ini, ialah salah dalam penggunaan kode bahasa isyarat, yang menyebabkan siswa menertawakan saya, dan saya merasa di ejek oleh siswa tersebut.<sup>156</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara, pedoman, dan tekhtik penyajian yang diterapkan guru pada pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran ini menjadi acuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin.

Pernyataan dari metode ini adalah sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, teknik, atau aturan pertunjukan yang

---

<sup>155</sup>O/SLB N P/28-02-23

<sup>156</sup>W/G PAI/SLB N P/28-02-23

digunakan oleh instruktur atau guru untuk mendidik atau memperkenalkan bahan ilustrasi kepada siswa di kelas sehingga topik dapat dipelajari, dirasakan, ditangkap, dan dapat benar-benar dimanfaatkan.<sup>157</sup>

**a. Tujuan dan manfaat**

Metode pembelajaran mempunyai tujuan dan manfaat yang mana dengan adanya tujuan ini maka penggunaan metode pembelajaran dapat diterapkan dengan baik. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan bantuan kepada siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan individunya sehingga siswa dapat mengatasi permasalahan dengan solusi alternatif.

Begitupun dengan manfaat dari metode pembelajaran yang bermanfaat bagi guru pengajar dan siswa sebagai siswa. Yang mana dengan metode pembelajaran, maka hal itu kemudian memberikan kemudahan pada guru dalam memberikan pembelajaran, dapat berlaku sebagai pedoman bagi guru ketika memberikan pembelajaran. Kemudian untuk siswa dengan penerapan metode pembelajaran oleh guru, maka hal itu kemudian membentuk suasana pembelajaran menjadi ceria, dapat menimbulkan kreativitas siswa, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini sejalan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Nur'aini yang mengatakan manfaat metode pembelajaran bagi guru yaitu sebagai pedoman dan alat dalam pelaksanaan pembelajaran, membentuk suasana pada saat pembelajaran menjadi tenang dan komunikatif yang kemudian bisa meningkatkan motivasi siswa

---

<sup>157</sup>Hasanah and Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*, 1.

dalam belajar, mampu menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan, siswa, keadaan sekitar, maupun tujuan dari materi pelajaran.

Sedangkan bagi siswa sebagai siswa yaitu dapat menimbulkan kreativitas siswa dalam aktivitas belajar, terciptanya hubungan kerja sama yang baik antar siswa, terbentuknya hubungan keakraban bagi guru dan siswa, dan terciptanya situasi yang menyenangkan bagi siswa sebagai siswa.<sup>158</sup>

#### **b. Siswa**

Sekolah luar biasa memiliki beberapa keadaan siswa yang berbeda-beda, dikarenakan pada sekolah luar biasa terdapat pembagian-pembagian kelas sesuai dengan keadaan disabilitas dari siswa. Dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus juga mempunyai karakteristik belajar tersendiri. Siswa sekolah luar biasa memerlukan perlakuan khusus dalam pembelajaran, tidak seperti siswa pada sekolah normal pada umumnya yang dapat belajar dengan normal dan dengan perlakuan yang normal juga, siswa disabilitas memerlukan perhatian lebih, oleh karena itu guru sebagai guru memberikan perlakuan khusus kepada siswa disabilitas.

Penelitian ini kemudian sejalan dengan penelitian oleh Jauhari, Sambira, dan Zakiah, mereka mengatakan bahwa pelaksanaan belajar anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa mempunyai karakteristik pembelajarannya tersendiri. Adapun anak berkebutuhan tersebut antara lain autisme ialah anak yang menyandang gangguan hambatan komunikasi, bersosial dan sikap, tunagrahita

---

<sup>158</sup>Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran Dan Seni Baca Alquran Dengan Ilmu Tajwid* (CV. Pilar Nusantara, 2020), 9.



merupakan anak yang memiliki gangguan atau hambatan intelegensi, tunarungu merupakan anak penyandang hambatan gangguan pendengaran dan berkomunikasi, tunadaksa merupakan anak yang menyandang gangguan atau hambatan motorik, dan tunanetra merupakan anak penyandang hambatan atau gangguan pada penglihatan.<sup>159</sup>

### **c. Penentuan Metode Pembelajaran**

Sebelum guru menetapkan metode pembelajaran yang ingin digunakan, guru terlebih dahulu menyiapkan beberapa hal yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran., dan beberapa hal tersebut meliputi tingkat perkembangan kognitif siswa, fasilitas atau sarana yang tersedia, terlebih lagi, materi pembelajaran yang akan diajarkan, materi yang di pilih guru merupakan materi yang sederhana dan tidak terlalu berat, materi tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya agar siswa dapat dengan mudah memahaminya.

Guru PAI menentukan terlebih dahulu dan melakukan pertimbangan kepada tingkat perkembangan kognitif siswa, fasilitas atau sarana yang tersedia, dan materi pembelajaran yang akan disampaikan sebelum menetapkan metode pembelajaran yang digunakan, dan materi yang di ajarkan oleh guru merupakan materi yang sederhana dan tidak berat, sehingga siswa dapat memahaminya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Akrim yang memberikan pendapat yaitu dalam menentukan metode pembelajaran banyak pertimbangan dilaksanakan guru. Pertimbangan itu meliputi kognitif siswa, materi pembelajaran

---

<sup>159</sup>Jauhari, Sambira, and Zakiah, "Dampak Pndemi COVID-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa," 65.

dan fasilitas atau sarana yang telah tersedia. Salah satu kesuksesan dan prestasi siswa ditetapkan pada saat pembelajaran, yang berarti penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat menunjang perkembangan belajar siswa.<sup>160</sup>

#### **d. Situasi Belajar Mengajar**

Keadaan belajar mengajar yang dihadapi oleh guru berbeda-beda sesuai dengan kondisi siswa di kelas yang berbeda disabilitasnya. Adapun kelas yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

##### 1) Kelas Autis

Autis merupakan gangguan yang dimiliki oleh anak yang memiliki gangguan pada kemampuan berinteraksi dan komunikasi. Hal ini menyebabkan sulitnya mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada sekolah umum biasa, maka dari itu mereka disekolahkan di sekolah khusus yang mampu memberikan pelajaran secara khusus dan lebih mudah diterima oleh mereka.

Guru melaksanakan pembelajaran PAI pada kelas Autis berpedoman kepada RPP yang telah di buat dan di sepakati dengan Kepala Sekolah. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan tidak melenceng dan searah pada pedoman yang di rancang dan ditetapkan.

RPP yang digunakan guru pada kelas Autis juga digunakan pada kelas lain, hal tersebut disebabkan penggunaan materi pembelajaran yang diajarkan sama tetapi dengan penggunaan metode yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam hanya memberikan pelajaran untuk satu anak pada kelas autis, hal ini disebabkan karena siswa yang lain yang beragama non Muslim, guru bertanya kepada siswa

---

<sup>160</sup>Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 179.

yang beragama Muslim tentang pembelajaran yang lalu untuk merangsang ingatan dari siswa dan kemudian guru memberikan perintah kepada siswa agar mencatat pelajaran yang dituliskan pada papan tulis, namun ada beberapa siswa non Muslim juga mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, padahal hal tersebut jelas berbeda dengan kepercayaan yang dianutnya.

Pada kelas autis hanya ada satu orang siswa yang muslim, maka guru PAI berfokus kepada satu orang anak ini, perlakuan yang diterapkan guru tidak berbeda dengan siswa lainnya yang non muslim, tetapi guru melakukan pendekatan lebih kepada siswa yang beragama Islam, guru menyapa seluruh kelas kemudian mendekati siswa yang muslim dan mengucapkan salam, lalu bertanya mengenai pembelajaran yang dipelajari sebelumnya. Guru memberikan perintah kepada siswa agar menulis materi di tulis pada papan tulis, tetapi siswa lain yang non muslim juga ikut dalam menulis apa yang diperintahkan oleh guru. Guru juga menjelaskan kepada yang non-Muslim agar tidak mencatat materi tersebut.

Pada kelas autis guru menerapkan metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam belajar yaitu metode menulis. Menulis merupakan hal termudah yang dapat digunakan dalam mengajar kepada anak autis, dikarenakan guru tidak dapat menjelaskan materi sebab sifat anak autis cenderung sulit berinteraksi dan berkomunikasi, guru juga melakukan pendekatan kepada siswa autis yang mana apabila siswa autis tidak mau untuk mencatat materi maka guru melakukan pendekatan dengan memberikan pujian dan menyemangati agar siswa mau untuk menulis materi yang di tuliskan pada papan tulis.

Guru menggunakan metode menulis, dikarenakan metode tersebut lebih mudah diterapkan kepada anak autis, yang mana sifat dari anak autis tersebut cenderung sulit berinteraksi, berkomunikasi, dan lebih aktif atau tidak bisa bersikap tenang pada waktu lama dari anak yang normal dikarenakan mereka cenderung sering sibuk sendiri dengan dunianya, guru dituntut agar dapat berlaku sabar dalam menghadapi siswa autis, guru juga melakukan pendekatan apabila siswa tidak mau menulis materi maka guru melakukan pendekatan dengan memberikan pujian, menyemangati, dan dengan perkataan yang lembut dan tidak kasar guna membangun keinginan siswa untuk belajar.

Tingkah laku siswa pada kelas autis cenderung aktif, sehingga guru dituntut harus sabar ketika menghadapinya, pendekatan memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa autis, hal tersebut dilaksanakan sehingga siswa dapat memperoleh motivasi dalam belajar. Pada pembelajaran kelas autis guru menggunakan metode menulis, dikarenakan sifat siswa yang aktif, kemudian kemampuan menulisnya yang kurang, dan kondisi ingatan yang kurang.

Dalam mengajarkan anak autis guru dituntut untuk berlaku sabar pada saat memberikan pelajaran karena kondisi dari siswa tersebut. Setelah siswa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru untuk menulis materi yang telah disampaikan maka akan dilanjutkan dengan proses penilaian oleh guru. Proses penilaian bertujuan agar guru bisa mengetahui perkembangan siswa pada saat memahami pembelajaran yang sebelumnya telah diajarkan. Sehingga pada pertemuan selanjutnya guru dapat menentukan bagaimana materi yang di ajarkan, apakah harus diulang atau dilanjutkan.

Guru melakukan proses penilaian dengan memberikan nilai dari melihat hasil tulisan siswa, selain menilai hasil tulisan siswa, guru juga mengajukan sedikit pertanyaan sesuai pada materi yang diajarkan. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dengan melihat kembali catatan yang telah di tulisnya, apabila siswa kesulitan dalam menjawab, guru kemudian membimbing dan memberikan pemahaman agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang tadi ditanyakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari.

Dari hasil penilaian yang dilihat dari hasil tulisan siswa dan sedikit pertanyaan guna merangsang ingatan siswa yang dilaksanakan guru, bisa diketahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajar, apakah siswa tersebut telah berkembang atau tidak.

## 2) Kelas Tunagrehita

Tunagrehita merupakan gangguan yang dimiliki oleh anak dengan kondisi inteligensi yang begitu signifikan dibawah rata-rata juga disertai dengan ketidak mampuannya didalam beradaptasi. Siswa tunagrehita ber IQ kurang dari rata-rata anak normal umumnya, yang kemudian hal tersebut mengakibatkan terganggunya fungsi intelektual dan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru didalam masa perkembangannya.

Pada kelas tunagrehita guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu, metode ceramah, metode mengulang, metode menulis, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode tugas. Penggunaan metode tersebut diterapkan karena siswa tunagrehita cenderung mudah bosan, dan guru

menggunakan metode menebalkan huruf kepada beberapa siswa tunagrehita dikarenakan kemampuan menulisnya yang kurang.

Guru menggunakan metode bervariasi, hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang mudah bosan terhadap sesuatu, dan kepada beberapa anak guru menggunakan metode menebalkan tulisan dikarenakan siswa tersebut mengalami kekurangan di dalam menulis dan harus mengikuti contoh atau dituliskan terlebih dahulu titik-titik yang berbentuk huruf.

Metode yang digunakan guru pada kelas tunagrehita bervariasi, metode tersebut diterapkan karena siswa tunagrehita cenderung mudah bosan, dan guru menggunakan metode menebalkan huruf kepada beberapa siswa tunagrehita dikarenakan kemampuan menulisnya yang kurang.

Dari metode yang diterapkan oleh guru, siswa kemudian lebih gampang mengerti materi pelajaran yang diajarkan. Setelah siswa melaksanakan apa perintahkan kemudian dilanjutkan dengan proses penilaian oleh guru, dan siswa kemudian di perintahkan untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan yang di tuliskan pada papan tulis, hal tersebut merupakan evaluasi kepada siswa, apakah siswa telah mengerti materi yang di berikan atau belum memahaminya, apabila siswa dapat menjawab dengan benar akan di beri apresiasi dan pujian, namun jika siswa tidak dapat menjawab maka akan di berikan arahan oleh guru. Dari penilaian dan latihan memiliki tujuan yaitu agar guru bisa mengetahui perkembangan dari siswa pada memahami materi yang di ajarkan.

Guru perlu melakukan melakukan dampingan kepada siswa tunagrehita, dikarenakan siswa yang bersifat aktif, dan juga sering sibuk sendiri, sehingga

diperlukannya dampingan oleh guru sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan terarah sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Endang Switri yang mengatakan bahwasanya siswa tunagrehitua memerlukan dampingan yang lebih dari guru. Pemberian pelajaran yang diberikan oleh guru dilakukan secara bertahap, mengingat kondisi karakteristik siswa tunagrehitua yang berbeda dengan kelainan siswa yang lain. Pembelajaran yang menarik hendaknya mampu diciptakan oleh guru dan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran, yang kemudian siswa tunagrehitua memiliki ketertarikan dalam belajar.

### 3) Tunarungu

Dalam mengajarkan siswa tunarungu guru minimal dapat memahami bahasa isyarat, dikarenakan bahasa yang digunakan siswa kepada siswa lainnya menggunakan bahasa isyarat. Metode yang guru gunakan adalah metode menulis, dan latihan. Dikarenakan kesulitan dalam komunikasi, guru tidak dapat menggunakan metode ceramah kepada siswa. Kondisi siswa tunarungu cenderung aktif, dan kecerdasannya bisa dikatakan setara anak normal umumnya, namun siswa tidak dapat berkata dan kurang dalam pendengaran.

Tunarungu merupakan gangguan yang dimiliki oleh anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar kemudian mempengaruhi terbentuknya informasi bahasa yang didengarnya, pada anak tuna rungu biasanya didominasi oleh anak yang mengalami kesulitan berbicara, sehingga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa isyarat, siswa tunarungu kemudian mengembangkan sistem

berkomunikasi secara manual atau penggunaan bahasa isyarat, ada beberapa jenis bahasa isyarat yang biasa digunakan oleh penyandang tunarungu antara lain:

- a) Abjad Jari, yaitu penggunaan bahasa isyarat yang dibentuk menggunakan jari-jari tangan.
- b) Bahasa isyarat asli, yaitu bahasa isyarat manual yang konvensional digunakan dan memiliki fungsi sebagai pengganti kata.
- c) Bahasa isyarat formal, yaitu bahasa yang telah disahkan pada jenjang nasional, dan biasanya menerapkan kosa kata isyarat yang sama bahasa lisan.
- d) Bahasa tubuh, yaitu meliputi ekspresi tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Endang Switri yaitu penyandang tunarungu secara alami cenderung mengembangkan bahasa isyarat atau cara komunikasi manual. Tetapi hal ini memiliki kerugian yaitu bahwa para penerapannya dapat membentuk kalangan masyarakat eksklusif. Tetapi ada beberapa bagian bahasa isyarat yang terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

- a) Abjad jari (*Finger Spelling*), merupakan jenis bahasa isyarat yang dilakukan dengan menggunakan jari-jari tangan dalam mengeja huruf dan angka atau untuk menggambarkan abjad.
- b) Komunikasi unik melalui isyarat asli, adalah artikulasi secara fisik sebagai tanda kebiasaan yang memiliki kemampuan sebagai pengganti kata, yang telah ditetapkan oleh suatu kelompok atau wilayah tertentu. Secara umum, bahasa dibagi menjadi dua, khususnya komunikasi berbasis gerakan teoretis dan komunikasi normal melalui isyarat.



- c) Bahasa tubuh atau ungkapan badaniah, merupakan ungkapan yang meliputi ekspresi tubuh, ekspresi muka (mimik), sikap tubuh, pantomimic, dan gerakan atau gesture yang dilaksanakan oleh seseorang secara alami dan wajar.
- d) Bahasa syarat formal, adalah bahasa umum dalam isyarat yang telah menggunakan jargon isyarat dengan struktur bahasa yang sama dengan yang dikomunikasikan dalam bahasa.<sup>161</sup>

#### e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran adalah hal-hal yang menunjang lingkungan belajar pendidikan positif dan berkualitas bagi semua siswa seperti perabot, peralatan, lokasi, dan bangunan. Sedangkan sarana dan prasarana fisik sekolah yang meliputi ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, insfrastruktur, laboratorium sekolah dan bahan lainnya yang kemudian memberikan motivasi siswa dalam belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran sekolah mengacu pada bidang bangunan, perabot dan perangkat keras yang memiliki komitmen terhadap iklim pembelajaran yang positif dan berkualitas bagi semua siswa. Kantor dan kerangka aktual sekolah menggabungkan struktur sekolah, laboratorium, perpustakaan, kantor, ruangan kelas dan insfarastruktur lainnya yang dapat menunjang dan memotivasi siswa dalam belajar.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup>Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st ed. (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, n.d.), 4.

<sup>162</sup>Jannah and Sontani, "Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa," 65.

#### **f. Guru**

Guru memiliki peran sangat penting dalam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa, seorang guru atau guru pada Sekolah Luar Biasa diharuskan bisa bersikap profesional dalam menghadapi kompetensi belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Guru juga diharapkan mempunyai kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan kewajiban utama dan bekerja dengan mahir dan sungguh-sungguh.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Helga Cahyaningsing yang mengangkat pendapat dari Rosdiana yaitu menjadi seorang guru atau guru pada sekolah luar biasa jauh memiliki perbedaan dengan sekolah umum, guru dituntut dapat tekun, ikhlah, dan sabar dalam memeberikan pembelajaran ataupun pada saat menghadapi keadaan siswa, guru sebaiknya menganggap siswa sebagai anak sendiri. Guru sekolah luar biasa juga dapat memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh siswa, dan juga diwajibkan agar dapat memahami karakter dari diri setiap siswa dikarenakan siswa sekolah luar biasa itu begitu sensitif, kemudian didalam pendekatannya memerlukan kesabaran dan keikhlasan.<sup>163</sup>

#### **g. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajarn yang digunakan oleh guru PAI memang sama pada penggunaan metode menulis, tetapi ada beberapa lagi metode tambahan yang dapat menunjang proses pelaksanaan pembelajaran pada setiap kelas disabilitas, yaitu:

---

<sup>163</sup>Helga Cahyaningtyas dkk, "Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)," *Indigenious; Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (t.t.), 94.

### 1) Metode Ceramah dan Ingatan

Guru memberikan pertanyaan pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari, apabila siswa tidak dapat mengingatnya maka guru kemudian menceritakan tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya itu agar siswa dapat mengerti dan mengingatnya. Dengan menyampaikan pengetahuan dan informasi yang disampaikan pada siswa merupakan suatu metode yang dilakukan pada proses pembelajaran. Dan kemudian metode ceramah merupakan metode yang diterapkan guru dengan memberikan materi pelajaran untuk siswa, sedangkan siswa hanya diam mendengarkan dan memperhatikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Maemunawati dan Muhammad Arif yang mengatakan, metode ceramah juga dapat diikuti oleh seluruh siswa dikarenakan hanya perlu disampaikan oleh satu guru dalam menyampaikan materi, sehingga hal ini dapat melatih siswa agar fokus terhadap pelajaran, namun penggunaan metode ceramah menjadikan siswa tidak aktif pada pembelajaran, dikarenakan hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru.<sup>164</sup>

### 2) Metode Menulis

Guru menyampaikan materi dengan cara menuliskan pada papan tulis, guru kemudian memberikan siswa tugas agar menuliskan materi tersebut. Menulis memberikan pelatihan yang memanfaatkan motorik siswa agar dapat menunjang dan mendukung proses pemahaman siswa dalam belajar.

---

<sup>164</sup>Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 52.

### 3) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya penggunaan metode tanya jawab dapat digunakan pada kelas tunagrahita, dikarenakan pada kelas tersebut guru dapat bertanya terkait materi yang baru saja diajarkan. Guru bertanya sedikit mengenai materi yang disampaikan, guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari, apabila siswa tidak bisa menjawab, guru membantu dengan menyampaikan pemahaman lebih pada siswa tersebut, dan jika siswa dapat menjawabnya, maka guru mengapresiasi siswa dengan bertepuk tangan dan memberikan pujian.

Metode tanya jawab juga merupakan metode yang memiliki keefektifan yang tinggi dibanding metode yang lain, dikarenakan dengan metode ini pemahaman dan pengertian dapat diperoleh dengan lebih kuat sehingga segala kelemahan pada daya tangkap dan kesalah pahaman pada pelajaran bisa dihindari sebaik mungkin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Halid Hanafi, Zainudin, dan La Adu dan mengatakan bahwasanya metode tanya jawab merupakan pemberian pelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan dijawab oleh siswa dan penyajian pelajaran dengan bentuk pertanyaan yang diwajibkan kepada siswa untuk menjawabnya, terutama dari guru kepada siswa dan begitu juga sebaliknya oleh siswa kepada guru.<sup>165</sup>

### 4) Metode Latihan

---

<sup>165</sup>Hanafi, Adu, and Zainuddin, *Ilmu Guruan Islam*, 234.

Metode latihan sering disebut juga dengan metode *drill* atau metode *training*, merupakan metode yang dapat mengembangkan kompetensi dan skill siswa baik didalam aspek psikomotor, kognitif, dan afektifnya, sehingga siswa dapat menjadi lebih terampil di bidang yang di ajarkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa penggunaan metode latihan ini dapat diterapkan pada kelas tunagreheita, dan tunarungu, dikarenakan penggunaan metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran. Setelah siswa mencatat materi pelajaran, guru kemudian menuliskan pada papan tulis soal-soal yang bersifat menjodohkan, sehingga siswa masing-masing maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dan menjodohkan dengan jawabannya tersebut, apabila siswa tidak bisa menjawab guru menyampaikan pemahaman agar siswa dapat mengerti, jika siswa berhasil menjawab, guru kemudian memberikan apresiasi dengan memberikan pujian dan tepuk tangan agar dapat memotivasi siswa agar menjadi semangat dalam belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lufri dan Ardi yang mengatakan bahwa metode latihan mengenai yang disampaikan memberikan dampak positif bagi guru dalam memberikan keyakinan pada diri apakah materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa dengan baik atau tidak. Ketika siswa diberikan tugas untuk mngerjakan latihan, guru harus dapat memberikan timbal balik terhadap latihan yang telah diberikan, mengamati,

memberikan komentar, memeriksa, dan memberikan penilaian pada latihan yang telah disampaikan.<sup>166</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin dapat terlaksana dengan baik dan sejalan pada harapan yang telah diinginkan oleh berbagai pihak. Penerapan metode yang dilakukan oleh guru bisa memberikan kemudahan pemahaman siswa untuk dapat memahami materi yang di ajarkan, dan dapat mengingat materi pelajaran dengan baik. Dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin tentunya terdapat faktor yang pendukung dan yang penghambat.

Berikut faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin antara lain:

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat mendukung kepada guru pada saat penggunaan metode pembelajaran dan dapat dilihat dari tersedianya sarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan, dari lingkungan fisik, dikarenakan

---

<sup>166</sup>Lufri dkk, *Metode Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 59.

pada hakekatnya tersedianya suatu fasilitas atau sarana dapat memberikan dukungan atau memungkinkan terbentuknya perilaku.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dhonna Dhorcas dan Ruth Marpaung yang mengatakan faktor pendukung ialah faktor yang bisa dilihat melalui lingkungan fisik, tersedianya sarana agar dapat menunjang kegiatan, dikarenakan pada awalnya adanya suatu fasilitas atau sarana dapat memberikan dukungan atau memungkinkannya terbentuknya perilaku, sehingga hal tersebut dapat disebut dengan faktor pemungkin atau faktor pendukung.<sup>167</sup>

Faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin yang dilakukan oleh guru PAI adalah:

1) Guru

Peran seorang guru sangat penting dan menjadi faktor yang mendukung dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam, mengingat bahwasanya peran guru sebagai guru, pengajar dan pengayom yang merupakan hal penting dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus agar siswa yang mempunyai keistimewaan dapat merasa nyaman dan meras diperhatikan serta tidak dibeda-bedakan dengan siswa yang lain.

Tugas seorang guru dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki peluang yang sama, tidak ada bedanya dengan anak-anak pada umumnya. Pencapaian potensi yang diperoleh sesuai dengan keadaan anak muda secara keseluruhan. Guru adalah juga orang yang memiliki wawasan

---

<sup>167</sup>Marpaung et al., *Dasar-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 106.

dan informasi di bidangnya, sehingga memiliki komitmen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan kepada siswa dan mengajar agar siswa menjadi lebih cemerlang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakn oleh Gatot Juriono yang mengatakan dalam memberikan pelajaran anak berkebutuhan khusus guru mempunyai peran sebagai guru, pengajar, dan pengayom yang sangat diperlukan sehingga siswa yang memiliki keistimewaan merasa diperlakukan dengan setara dengan siswa yang lain. Guru juga memeiliki peran yang mengharuskan untuk kreatif, profesional dan memberikan perasaan senang dengan dapat memposisikannya sebagaimana seorang yang memberikan bimbingan, pengajar, motivator, perencana, pengelola kelas, fasilitator dan evaluator dalam proses pembelajaran.<sup>168</sup>

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam yang digunakan telah disederhanakan sehingga siswa tentunya dapat mengetahui materi yang disampaikan oleh instruktur. Segala jenis bahan atau materi yang telah disusun dan dimanfaatkan dengan baik oleh guru merupakan bahan pembelajaran yang dimaksudkan untuk melengkapi kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan iklim atau lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar.

---

<sup>168</sup>Gatot Jariono dkk, "Pendampingan dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo," *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 1 (2021), 38.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tuti Iriani dan Aghpin Ramadhan yang mengangkat pendapat dari Koesnandar yang menyatakan bahwa segala hal bentuk konten yang dapat digunakan untuk belajar seperti foto, animasi, video, audio dan teks merupakan bahan ajar. Sehingga kesimpulan dari materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang diwajibkan bagi siswa sehingga bisa menguasainya dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>169</sup>

Apabila guru menerapkan materi pelajaran seperti pada sekolah umum, maka hal tersebut akan sulit untuk dipahami oleh siswa penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya materi yang digunakan oleh guru merupakan materi yang telah disederhanakan, dengan materi yang telah disederhanakan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

### 3) Siswa

Kesadaran diri, tanggung jawab dan semangat dari siswa ketika belajar, ini kemudian memberikan pengaruh yang begitu baik pada saat penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dikarenakan siswa yang aktif dan memiliki semangat dalam belajarnya, hal tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya keaktifan siswa dan semangatnya memberikan kemudahan pada siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga keadaan kelas menjadi lebih aktif. Potensi

---

<sup>169</sup>Iriani and Ramadhan, *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan*, 88.

diri setiap siswa selalu melekat pada dirinya masing-masing dan potensi tersebut harus selalu dapat dikembangkan sehingga siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mahmudi yang mengatakan bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang selalu ada pada diri setiap individunya dan hal tersebut harus selalu dikembangkan secara komprehensif sehingga didalam perkembangannya, siswa diharapkan dapat menjadi manusia dalam pengertian seutuhnya.<sup>170</sup>

#### 4) Sarana Prasarana

Sarana prasarana juga merupakan faktor pendukung yang memudahkan guru, siswa dan sekolah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin terbilang cukup lengkap, terutama terdapatnya ruangan kelas yang mencukupi serta papan tulis dan lain sebagainya yang terdapat pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin, hal tersebut memudahkan guru pada saat menyampaikan materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya sarana dan prasarana memberikan dukungan agar dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam memberikan materi pembelajaran yang disampaikan, terutama adanya papan tulis dan lain sebagainya yang memudahkan guru pada saat menyampaikan pembelajaran. Tersedianya fasilitas yang baik dan lengkap dapat meningkatkan kualitas sekolah, guru dan siswa dan menunjang proses pembelajaran maupun kegiatan non formal disekolah.

---

<sup>170</sup>Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Guruan*, 121.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin yang menyampaikan bahwa dengan tersedianya sarana dan prasarana yang tersedia dapat mempermudah terlaksananya proses belajar mengajar yang dijalankan oleh guru dan juga siswa. Sarana dan prasarana bisa menunjang terlaksananya proses kegiatan dengan lancar dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau kegiatan non formal di lingkungan sekolah.<sup>171</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dari penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin yang dilakukan oleh guru PAI adalah:

##### 1) Siswa

Keadaan siswa menjafi faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Luar Biasa. Keadaan siswa disetiap kelas tidak sepenuhnya sama, terutama pada kelas tunagrehita, dan tunarungu pasti ada keadaan diri siswa yang berbeda dan lebih aktif, hal ini menimbulkan pengaruh yang tidak baik, sehingga siswa yang lain tidak dapat fokus kepada materi pembelajaran dikarenakan beberapa siswa tadi yang berbeda kepribadian dan dapat mengganggu siswa yang lain. Sesuai dengan hasil observai yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya ada sebagian siswa yang memiliki keadaan yang berbeda dan lebih aktif, dan hal tersebut mempengaruhi fokus dari siswa yang lain, dikarenakan siswa tersebut bisa mengganggu siswa lainnya sehingga siswa yang lain tidak dapat fokus dalam belajar.

---

<sup>171</sup>Hanafi, Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Guruan Islam*, 270.

Keadaan emosi siswa yang tidak stabil juga menjadi faktor yang menghambat dalam penerapan metode pembelajaran, dengan kondisi mood siswa yang mudah berubah-ubah dapat mengganggu siswa dalam pembelajaran, apabila siswa dalam keadaan kesal, maka siswa tersebut tidak mau melaksanakan apa yang di perintahkan oleh guru, dan lebih mengomel mengenai hal yang membuatnya kesal, hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak dapat mengerti materi yang telah disampaikan guru. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya apabila mood siswa berubah maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran, apabila siswa merasa kesal, siswa tidak ingin menuruti perintah guru, dan rtasiswa mengomel mengenai hal-hal yang membuatnya kesal, ini kemudian menyebabkan siswa tidak bisa me materi yang diberikan guru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Andri Kurniawan yang mengatakan bahwa siswa memiliki kecerdasan berbeda-beda. Kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang masuk kedalam otak tidaklah sama dengan siswa yang lain. Hambatan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan latar belakang dari siswa, seberapa beragam sarana dan prasarana, asal muasal dan keadaan lingkungan yang dapat menunjang dalam meningkatnya kemampuan siswa dalam pembelajaran.<sup>172</sup>

Kurangnya ingatan siswa mengenai materi pembelajaran juga mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, materi yang disampaikan oleh guru lebih sering diulang-ulang, hal itu dikarenakan ingatan siswa yang kurang

---

<sup>172</sup>Andri Kurniawan dkk, *Metode Pembelajaran Inovatif* (Indonesia: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 114.

dalam mengingat materi pembelajaran, sehingga mempengaruhi pemahamannya kepada materi yang dibweikan. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya guru PAI lebih sering mengulang materi pembelajaran yang sebenarnya telah dipelajari, hal itu dikarenakan ingatan siswa yang kurang sehingga mempengaruhi pemahamannya pada pembelajaran yang telah diberikan, hal tersebut menghambat perkembangan siswa dalam belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Nuraini, Tanzimah dan Treney Hera dan mengatakan bahwa potensi fisik yang dimiliki oleh siswa merupakan suatu kemampuan yang berkaitan dengan kekuaran, perkembangan fisik, proporsi tubuh, serta perkembangan dan keterampilan psikomotorik. Siswa akan mengalami kesusahan pada menerima dan merespon balik apa yang telah diajarkan oleh guru dikarenakan lemahnya daya ingat yang dimiliki oleh siswa.<sup>173</sup>

## 2) Bahasa

Bahasa juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan pada kelas tunarungu, penggunaan bahasa isyarat yang digunakan siswa tunarungu cenderung lebih sulit dipahami oleh guru PAI, dikarenakan perlunya pembiasaan bagi guru dalam penggunaan bahasa isyarat, dikarenakan apabila guru salah dalam penggunaan kode yang biasa digunakan oleh siswa tunarungu, maka hal tersebut menyebabkan siswa dapat mengejek guru, atau diremehkan oleh siswa.

---

<sup>173</sup>Sri Nuraini, Tanzimah, dan Treney Hera, "Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1544, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4906>.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya penggunaan bahasa isyarat lebih sulit digunakan guru, termasuk pada saat menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan apabila guru salah dalam penggunaan kode bahasa isyarat, maka hal tersebut menyebabkan siswa dapat mengejek guru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nehemia Sugiono dan Febriliyana Samopa yang mengatakan bahwa penyandang tunarungu dan tunawicara yang menerapkan bahasa isyarat ketika berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak diucapkan atau non verbal yang menggunakan arah dan bentuk tangan, pergerakan tangan, ekspresi wajah, bibir dan badan dalam mengutarakan maksud dan fikiran seorang penutur. Penyandang tunarungu dan tunawicara menyandang kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang normal dikarenakan cara berkomunikasi yang digunakan berbeda.<sup>174</sup>

---

<sup>174</sup>Sugianto and Samopa, “Analisa Manfaat Dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect Dan Jaringan Syarat Tiruan (Studi Kasus SLB Karya Mulia 1),” 57.